

## Peningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai

**Ikbal Januar Ramadhan**  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Sitti Aida Aziz**  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Abdan Syakur**  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Kec. Rappocini, Gunung Sari, Kota Makassar, 90221  
Korespondensi penulis: [ikbaljanuarramadhan23@gmail.com](mailto:ikbaljanuarramadhan23@gmail.com)

**Abstract.** *This study reveals the application of the learning model using two stay two stray by determining the main problem that becomes the focus of the study, namely the low ability of students to express opinions about the material about the intrinsic story through this class action research in general to improve speaking skills learning at SD Inpress Bontomanai and specifically aims to improve students' speaking skills in class V students of SD Inpress Bontomanai Tamalate District Makassar City. The purpose of this study was to determine the improvement of speaking skills using TWO STAY TWO STRAY in Indonesian Language Learning for Class V Students of SD Inpres Bontomanai. Implementation of research using Speaking Test. The type of research used, namely classroom action research (PTK) which is designed through two cycles. Each cycle lasted for 4 (four) meetings. The subjects in this study were fifth grade students of SD Inpress Bontomanai, Tamalate District, Makassar City, totaling 24 students consisting of 8 boys and 16 girls. Based on the observation data, it can be seen that students' speaking skills through Two Stay Two Stray learning have reached high criteria with an acquisition score of 90. Meanwhile, the results of the student speaking skills test in cycle II show that the average value of speaking skills of grade V students is 83.33%. The test scores of students' speaking skills in cycle II consisted of 4 students who were not yet complete (16.66%), while students who had reached learning completeness were 20 students (83.33%).*

**Keywords:** *Two Stay Two Stray Learning, speaking skills*

**Abstrak.** Penelitian ini mengungkapkan tentang penerapan model pembelajaran menggunakan two stay two stray dengan menetapkan pokok masalah yang menjadi fokus kajian, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat mengenai materi tentang intristik cerita melalui penelitian tindakan kelas ini secara umum untuk memperbaiki kemampuan berbicara pembelajaran di SD Inpres Bontomanai dan secara khusus bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan keterampilan berbicara menggunakan TWO STAY TWO STRAY dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai. Pelaksanaan penelitian menggunakan Tes Berbicara. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang didesain melalui dua siklus. Setiap siklus berlangsung selama 4 (empat) kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar, yang berjumlah 24 siswa terdiri atas 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran Two Stay Two Stray telah mencapai kriteria tinggi dengan skor perolehan 90. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V sebesar 83,33%. Nilai tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II terdiri atas 4 siswa yang belum tuntas (16,66%), sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (83,33%).

**Kata Kunci:** Pembelajaran Two Stay Two Stray, keterampilan berbicara

## **LATAR BELAKANG**

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat komponen berbahasa yang memiliki hubungan yang sangat erat, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. (Tarigan: 2016:97)

Haryadi dan Zamzani mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksudnya (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan kedua pendapat di atas, hanya saja diperjelas dengan tujuan yang lebih jauh lagi yaitu agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain (Zuniar dan Ferry, 2017:113). Belajar pada hakikatnya merupakan proses atau kegiatan atau aktivitas. Seorang dikatakan belajar kalau di dalam dirinya terdapat aktivitas, baik aktivitas fisik, maupun non-fisik, seperti emosi, dan aspek mental yang lainnya.

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Beragam permasalahan yang sering terjadi akibat kurangnya proses interaksi antara siswa dan pendidik dalam proses pembelajaran. Guru yang kurang memperhatikan kesesuaian model pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran, akan menimbulkan proses tersebut tidak berjalan efektif dan kurang mendapatkan perhatian dari siswa, sehingga siswa cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Dan sinilah siswa kurang keaktifannya dalam hal berbicara dan berkurangnya juga pemahaman yang dapat di terima siswa pada pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) disingkat TSTS. Kelebihan Model Two Stay Two Stray yaitu, dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, siswa diharapkan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. (Aris Shoimin 2016:226)

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (Two Stay Two Stray) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2007:61). Model pembelajaran dua tinggal dua tamu (Two Stay Two Stray) adalah dua orang siswa tinggal di

kelompok dan dua orang siswa bertemu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertemu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray akan mengarahkan siswa untuk aktif berbicara, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik seperti yang diharapkan adalah dengan menerapkan Two Stay Two Stray di dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, pada umumnya guru cenderung menerapkan metode ceramah, dan pemberian tugas. Penerapan metode tersebut cenderung membuat peserta didik jenuh dan bosan selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penerapan Two Stay Two Stray pada pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi bermakna terkhusus bagi siswa, guru harus mampu menggali konsep pengetahuan awal siswa dan membantu memadukan pengetahuan awal siswa secara relevan agar pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran guru harus membuat rancangan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan pembelajaran “Two Stay Two Stray”.

Peran guru sangatlah menentukan karena kedudukannya sebagai pengelola kelas. Dalam pengelolaan pembelajaran guru merancang pembelajaran menjadi bermakna, dan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran, pemilihan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara menggunakan “two stay twos tray” ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi keputusan bersama sehingga diperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti terinovasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul:

“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai”

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori-Teori Pendukung**

Menurut Nurjamal (2010:3) Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran secara lisan kepada orang lain. Berbicara merupakan

suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari.

Menurut Mulgrave (Tarigan, 2008:16) merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

## 2. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi, dan untuk berkomunikasi dengan masyarakat, serta fungsi berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Sebagaimana telah di pahami bersama bahwa berbicara atau komunikasi adalah suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan melalui bahasa, baik verbal maupun non-verbal, mendengar, berbicara, gerak tubuh dan ungkapan emosi. Komunikasi merupakan aktifitas manusia sehari-hari, sesama jenis ataupun lawan jenis, sesama teman atau atasan, sesama pelayan atau pelanggan dan banyak lainnya. dengan demikian komunikasi adalah aktifitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah keterampilan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan. Sebagaimana pengertian berbicara adalah:

- a. Berkata, bercakap, berbahasa
- b. Melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dan sebagainya).

Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan pengkodean dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode dan kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran pembicara menjadi para pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan rasa psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan dengan tujuan tertentu, yaitu agar pesan yang disampaikan dapat di pahami dan diterima oleh penerimanya. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. (Rahmatnofian, 2004)

### 3. Tujuan Berbicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi–bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit–langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan. Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, sipembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (to inform), menjamu dan menghibur (to entertain), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade) (Tarigan, 2008: 17). Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara memahami isi pembicaraannya, dan dapat mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, akan tetapi bagaimana mengemukakannya. Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita- citakan. (Iskandar wassid, 2011)

#### 4. Jenis-Jenis Berbicara

Ada berbagai jenis berbicara misalnya diskusi, percakapan, pidato menghibur, ceramah, bertelepon, dan sebagainya. Adanya berbagai jenis berbicara karena ada berbagai titik pandang yang digunakan orang dalam mengklasifikasi berbicara yaitu :

##### a. Berbicara Berdasarkan Diskusi

Aktivitas berbicara selalu terjadi atau berlangsung dalam suasana, situasi dan lingkungan itu dapat bersifat formal atau resmi. Situasi dan lingkungan itu mungkin pula bersifat informal atau tidak resmi. Setiap sesuatu itu menuntut keterampilan berbicara tertentu. Dalam situasi formal pembicaraan dituntut berbicara formal pula. Sebaliknya dalam situasi tak normal, pembicara harus berbicara tak formal pula, kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Jenis-jenis (kegiatan) berbicara informal meliputi :

- 1) Tukar pengalaman
- 2) Percakapan
- 3) Menyampaikan berita
- 4) Menyampaikan pengumuman
- 5) Bertelepon
- 6) Memberi petunjuk

Di samping itu kita temui pula kegiatan berbicara yang bersifat formal, yaitu :

- 1) Ceramah,
- 2) Perencanaan dan penilaian,
- 3) Interview,
- 4) Prosedur parlementer, dan
- 5) Bercerita

##### b. Berbicara Berdasarkan Tujuan

Di lihat dari tujuannya, berbicara dapat dibedakan yaitu: berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya. Sejalan dengan tujuan pembicara tersebut, berbicara dapat pula di klasifikasikan menjadi lima jenis, yakni: (1) Berbicara menghibur, (2) Berbicara menginformasikan, (3) Berbicara menstimulasi, (4) Berbicara meyakinkan, dan (5) Berbicara menggerakkan.

Dalam berbicara menghibur, biasanya santai, rileks, dan kocak. Soal pesan bukanlah tujuan utama. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang gembira, dan bersukaria. Contoh jenis berbicara menghibur ini, antara lain: lawakan, guyonan, dalam ludruk, srimulat, cerita kabayan, cerita Abu Nawas.

Berbicara menginformasikan pembicara bersuasana serius, tertib dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar- benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun biasanya berubah menangkap informasi yang di sampaikan dengan segala kesungguhan.

Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat baik, bertingkah laku lebi sopan, belajar lebih berkesinambungan.

Dalam berbicara meyakinkan itu, pembicara harus berlandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Berbicara atau pidato menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat. Bila dalam berbicara membangkitkan semangat dan meyakinkan hasil perbaikan mengarah kepada kepentingan pribadi, maka pidato menggerakkan bertujuan mencapai tujuan bersama.

c. Berbicara Berdasarkan Metode Pemyampaian

Dilihat dari metode penyampaiannya, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu : 1) Berbicara mendadak; 2) Berbicara berdasarkan catatan kecil; 3) Berbicara berdasarkan hafalan, dan 4) Berbicara berdasarkan naskah.

Berbicara mendadak terjadi karena seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara di depan umum. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan situasi. Misalnya karena pembicara yang telah direncanakan berhalangan tampil, maka terpaksa secara mendadak dicarikan penggatiannya atau dalam suatu pertemuan seseorang diminta secara mendadak memberikan kata sambutan, pidato perpisahan, dan sebagainya. Dalam situasi seperti ini pembicara harus menggunakan pengalamannya bagi penyusunan organisasi pembicaraannya. Cara seperti inilah yang dimaksud dengan berbicara berlandaskan catatan kecil. Pembicara yang dalam taraf belajar mempersiapkan bahan pembicaraannya dengan cermat dan dituliskan dengan lengkap. Bahan yang ditulis itu dihafalkan kata demi kata, lalu tampil berbicara berdasarkan hasil hafalannya. Berbicara dengan naskah artinya

pembicara membacakan naskah yang disusun rapi. Berbicara berlandaskan naskah dilaksanakan dalam situasi yang menuntut kepastian, bersifat resmi, dan menyangkut kepentingan umum.

d. Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengar

Berdasarkan jumlah pendengar, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

- 1) Berbicara antar pribadi
- 2) Berbicara dalam kelompok kecil, dan
- 3) Berbicara dalam kelompok besar.

Berbicara antara pribadi, atau berbicara empat mata, terjadi apabila dua pribadi membicarakan, mempercakapkan, merundingkan, atau mendiskusikan sesuatu. Berbicara dalam kelompok kecil terjadi apabila seorang pembicara menghadapi sekelompok kecil pendengar, misalnya tiga sampai lima orang. Berbicara dalam kelompok besar terjadi apabila seorang pembicara menghadapi pendengar berjumlah besar atau massa.

e. Berbicara Berdasarkan Peristiwa Khusus

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering menghadapi berbagai kegiatan. Sebagian dari kegiatan itu dikategorikan sebagai peristiwa khusus, istimewa, atau spesifik. Contoh kegiatan khusus itu adalah ulang tahun, perpisahan, perkenalan, pemberian hadiah. Peristiwa ini dapat berlangsung di semua tempat seperti di rumah, kantor, di gedung pertemuan dan sebagainya. Berdasarkan peristiwa khusus itu, berbicara atau berpidato dapat di golongan dalam enam jenis, yakni: 1) Pidato presentasi; 2) Pidato penyambutan; 3) Pidato perpisahan; 4) Pidato jamuan; 5) Pidato perkenalan; dan 6) Pidato nominasi.

Sesuai dengan peristiwanya, maka isi pidato pun harus pula mengenai peristiwa yang berlangsung. Pidato presentasi ialah pidato yang dilakukan dalam suasana pembagian hadiah. Pidato sambutan atau penyambutan berisi ucapan selamat datang pada tamu. Pidato perpisahan berisi kata-kata perpisahan. Pidato jamuan berupa ucapan selamat, mendoakan kesehatan buat tamu dan sebagainya. Pidato memperkenalkan berisi penjelasan pihak yang memperkenalkan tentang nama, jabatan, pendidikan, pengalaman kerja, keahlian yang diperkenalkan kepada tuan rumah. Pidato nominasi berisi pujian, alasan, mengapa sesuatu itu diunggulkan.

5. Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan

a. Berbicara Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.

b. Penempatan Tekanan, Nada, dan Durasi yang sesuai

Apabila kita mendengar penyampaian pembicara datar saja akan menimbulkan kejenuhan dihati pendengar, walaupun isi bicara sangat bagus ataupun sipembicara adalah orang yang berpotensi. Tetapi, penyampaian yang sesuai dengan tekanan, nada, sendi ataupun durasi walaupun isi berbicara tidak terlalu penting, menghasilkan daya tarik tersendiri bagi pembicara, ataupun pendengar. Hal ini menguatkan bahwa tekanan, nada, dan durasi termasuk faktor yang ikut mempengaruhi efektivitas berbicara.

Demikian juga pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau kedua dari belakang, kemudian kita tempatkan pada suku kata pertama. Contoh pembunuh, kejadian, kita beri tekanan pada pem, ke- tentu kedengaran menjanggal, ini akan menyebabkan perhatian pendengar bisa beralih ke cara berbicara, sehingga mengakibatkan pokok pembicaraan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya efektifitas komunikasi akan terganggu.

c. Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

d. Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

e. Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

6. Faktor-Faktor Non-kebahasaan penunjang Keefektifan Berbicara

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan diatas, tetapi juga ditentukan oleh faktor non-kebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, kebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor non-kebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non-kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapannya. Faktor-faktor non-kebahasaan ialah:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- c. Kesediaan menghargai pendapat orang lain
- d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
- e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan
- f. Kelancaran
- g. Relevansi/Penalaran.

7. Pembelajaran Two Stay Two Stray

Menurut Anita Lie, Two Stay Two Stray (TS-TS) adalah model yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok heterogen di mana masing-masing kelompok terdiri atas empat peserta didik dimana dua peserta didik bertugas untuk tinggal di dalam kelompok dan dua peserta didik lainnya bertugas untuk bertamu ke kelompok lain. ( Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 6 No. 3 (2017). Mereka berdiskusi dan bekerja sama didalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian bertamu kekelompok lain untuk menggali informasi. Penggunaan pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dengan menggunakan pembelajaran ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang

akan dicapai secara aktif dan inovatif. (Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. Vol. 6 No. 3 (2017))

Model pembelajaran Two Stay Two Stray adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang di kembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling tergantung satu sama lainnya.

Ciri-ciri Model Pembelajaran Two Stay Two Stray, yaitu:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

#### 8. Tujuan Pembelajaran Two Stay Two Stray

Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain dalam berprestasi dan juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

#### 9. Langkah –langkah Pembelajaran Two Stay Two Stray

Adapun langkah-langkah pembelajaran Two Stay Two Stray menurut Miftahul Huda (2014: 207-208) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran Two Stay Two Stray bertujuan untuk saling membelajarkan dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada siap-siap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing- masing.

- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Setelah siswa selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagi hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.
- i. Pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru.

#### 10. Karakteristik Pembelajaran Two Stay Two Stray

Karakteristik model pembelajaran two stay two stray sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara tim, pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim.
- b. Didasarkan pada manajemen Two Stay Two Stray (TSTS), yang memiliki fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan serta organisasi sebagai kontrol yang menunjukkan bahwa pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) ditentukan keberhasilannya baik melalui tes atau non tes.
- c. Kemampuan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran Two Stay Two Stay (TSTS) ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS).
- d. Keterampilan bekerja sama, kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan keterampilan bekerja sama diharapkan peserta didik dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. (Rusman 2013:207)

#### 11. Kelebihan dan Kekurangan Two Stay Two Stray

Adapun kelebihan dari pembelajaran Two Stay Two Stray adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan,
- b. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna,

- c. Lebih berorientasi pada keaktifan,
- d. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya,
- e. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa,
- f. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan,
- g. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sedangkan Kekurangan Two Stay Two Stray (dua tinggal dua tamu) adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu yang lama,
- b. Membutuhkan sosialisasi yang baik,
- c. Jumlah yang tidak sesuai dengan model pembelajaran bisa menyulitkan pembentukan kelompok,
- d. Jumlah ganjil bisa menyulitkan pembentukan kelompok,
- e. Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan. (Aris Shoimin 2014:225)

## 12. Evaluasi Pembelajaran Two Stay Two Stray

Menurut Van der Kley ada beberapa cara mengevaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran model two stay two stray, yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok mendapatkan nilai yang sama dengan nilai kelompok.
- b. Setiap peserta didik diberi tugas atau tes perorangan setelah kegiatan belajar kooperatif terakhir.
- c. Seorang peserta didik atas nama kelompoknya bisa dipilih secara acak untuk menjelaskan pemecahan materi tugas.
- d. Nilai setiap anggota kelompok ditulis dan dibagi untuk mendapatkan nilai rata-rata kelompok.

Mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat pula dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan quiz berupa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui serta mengukur pemahaman peserta didik dari materi yang telah dipelajari.
- b. Pendidik dapat memerintahkan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari.

### 13. Pembelajaran Bahasa Indonesia

#### a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa bisa disebut juga sebagai salah satu sistem komunikasi yang digunakan manusia. Berbahasa merupakan hal yang penting karena dengan berbahasa manusia dapat berinteraksi dan saling berupaya untuk memahami, dan bahasa juga masuk ke dalam salah-satu unsur kebudayaan. Bahasa dapat membentuk suatu kebudayaan ataupun sebaliknya. Maka dari itu terciptalah ragam bahasa yang ada di dunia.

#### b. Bahasa Indonesia Menurut Para Ahli

- 1) Menurut Finocchiaro dalam bukunya *Teaching Children Foreign Language*, bahasa adalah suatu sistem vokal yang arbitrer dan memungkinkan semua orang dalam satu kebudayaan tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk saling berkomunikasi.
- 2) Menurut Pei dan Gaynor adalah sistem komunikasi dengan bunyi atau lewat alat ujaran dan pendengaran antara individu dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan menggunakan simbol-simbol vokal yang berarti arbitrer dan konvensional.

#### c. Fungsi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar Bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada Bahasa pertama (disebut juga B1, Bahasa Ibu, Mother Tongue) maupun bahasa kedua (disebut juga B2, Bahasa Target atau BT, Bahasa Sasaran atau BS). Proses penguasaan Bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (*acquisition*), maupun secara formal (*learning*). Kedua proses tersebut, baik proses *acquisition* maupun *learning* perlu mempertimbangkan aspek psikologis dari pembelajarannya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD, karena Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati Bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar.

Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SD adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa sesuai dengan fungsi Bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi pendidik adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa peserta didik, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Tujuan bagi orang tua peserta didik adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Menurut Kurniawan mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri,

teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

- 3) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kesusukhannya, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi, sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia diatas, maka pembelajaran Bahasa Indonesia mengarah kepada peningkatan kemampuan berkomunikasi, karena keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

#### d. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi dapat diartikan sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut:

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- 3) Mengembangkan kreativitas peserta didik secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran.
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 6) Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.

- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Bontomanai yang beralamat di Jln. Sultan Alauddin 2 No 37 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Sedangkan waktu pelaksanaan dalam penelitian ini pada semester ganjil Kelas 5 tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 sebanyak 24 siswa dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas sebenarnya terdiri dari 2 siklus atau lebih. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tes Berbicara, Observasi, Catatan Keaktifan Siswa, Wawancara. Dari hasil pengamatan yang diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila secara keseluruhan siswa dalam satu kelas mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dengan memperoleh atau tercapainya ketuntasan (KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Pra siklus**

Tahapan persiapan dalam proses penelitian ini berawal dengan pemilihan sekolah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Peneliti meminta izin pada kepala sekolah dan guru kelas yang akan dilakukan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan SD Inpres Bontomanai yang beralamat di Jln. Sultan Alauddin 2 No 37 Kecamatan Tamalate Kota Makassar terdiri dari dua siklus dilakukan terhadap 24 siswa (8 laki-laki 16 perempuan) sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu hasil siklus pertama dan siklus kedua.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dan tes berbicara. Deskripsi pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sedangkan waktu pelaksanaan dalam penelitian ini pada semester ganjil Kelas 5 tahun ajaran 2023/2024. Perencanaan yang

dilakukan pada siklus I yakni menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan tujuan pembelajaran, dan bahan ajar serta instrument penelitian yang meliputi tes berbicara, catatan laporan keaktifan siswa, dan wawancara dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

## 2. Pelaksanaan Siklus 1

### a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua yang dibutuhkan ketika melakukan penelitian. Peneliti mempersiapkan silabus, RPP, bahan ajar, dan tes berbicara. Perangkat pembelajaran ini kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing, guru kelas, dan validator. Perangkat pembelajaran ini kemudian diperbaiki sesuai kritik dan saran yang telah diberikan.

### b) Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan, 2 kali tatap muka, 1 kali persentasi, dan 1 kali tes setiap siklus dan pada tanggal 4 Maret 2024 pukul 10.00 – 12.00. Kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan diawali membagi kelompok kemudian dipecah menjadi kelompok, 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah.

Pertemuan ini diawali dengan membagi kelas menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 siswa. Kemudian siswa diberikan materi yang telah dibuat oleh peneliti, didalam setiap kelompok terbagi atas 2 macam yaitu: 2 siswa sebagai *Stay* dan 2 siswa sebagai *Stray*. Dan peserta didik diajak untuk mempelajari materi pokok tentang bagian-bagian buku fiksi dan nonfiksi. Kelompok mengerjakan atau mencatat hal-hal penting yang telah ditemukan, kelompok yang diberikan jika sudah selesai berdiskusi. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penerapakan pembelajaran tentang *Two Stay Two Stray*. Siswa yang di tugaskan sebagai *Stay* maupun *Stray* akan menjelaskan dan mencatat hasil yang telah di berikan kepada kelompok yang lain, kemudian siswa yang sudah menyelesaikan tugasnya akan kembali ke kelompok masing-masing dan membahas kembali atau mencocokkan apa-apa yang telah didapatkan (materi) dikelompok lain kemudian mempresentasikan bahasan sesuai dengan materi yang mereka dapatkan. Penilaian dalam siklus 1 ini berupa penilaian tes berbicara.

c) Refleksi Setelah melakukan siklus 1, peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

Kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran siklus 1 adalah

sebagai berikut:

- 1) Beberapa siswa bingung karena ada dua siswa yang bertugas sebagai *Stay* (tinggal) dan ada yang *Stray* (bertamu) dalam satu pembelajaran
- 2) Belum semua siswa memahami bacaan yang diberikan, sebagian anak membaca bacaan yang diberikan namun tidak selesai membaca.
- 3) Ketika kembali kekelompok *Stray* untuk memberikan apa yang telah mereka pahami dalam kelompok *Stay* sebagian siswa malah ramai dengan siswa lain, sehingga materi yang ingin disampaikanpun tidak sesuai dengan harapan.

Kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran siklus 1 adalah sebagai berikut:

Menurut pengamat (observer) yang mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran bahwa observasi pada kegiatan guru dalam pelaksanaan siklus I ini, kesiapan guru dalam mengajar sudah maksimal namun masih terdapat beberapa aspek yang ditingkatkan yakni memberi kesempatan pada siswa untuk berbicara serta menjawab pertanyaan/kuis yang diberikan, membimbing kelompok belajar saat melakukan diskusi, dan memberikan penghargaan/pujian dengan kinerja yang baik agar keterampilan berbicara siswa lebih meningkat dan lebih optimal.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa kelas V SD Inpress Bontomanai dalam Penerapan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* oleh peneliti dengan presentase observasi aktivitas siswa 65,8% berada pada kategori (cukup) dan aktivitas guru 88,6% berada dalam kategori Sangat baik.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I yang menerapkan pembelajaran *Two Stay Two Stray*, selanjutnya adalah pemberian tes berbicara terhadap siswa. Secara ringkas hasil tes Analisis keterampilan berbicara siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

N O	NAMA	VOKAL 5-10	KOLOM 10-20	KOSA KATA 20-30	RUNTUT 30-40	JUMLAH 100
1	ALIF DWI	10	10	10	30	70
2	ANDI ALESHA	10	10	25	25	70
3	ADELIA SALSABILA	10	15	20	25	70
4	AINUN FITRI	10	10	25	25	75
5	ARIL HARIS	10	20	15	20	65

6	DEA AMANDA	10	15	20	20	65
7	FERDYANSYA	10	10	15	30	65
8	KHANZA AQUINAI	10	15	20	25	70
9	MUH BADRAAN	10	10	20	20	60
10	MUH RADIT	10	15	15	20	60
11	MUH YUSUF	10	10	15	25	60
12	MUHLISA	10	10	20	25	65
13	MUH ASKAL GIKARI	10	10	15	25	60
14	NAIMAH SYAFINAH	10	10	15	25	60
15	NAILA FEBRIYANI	10	15	20	35	80
16	NOFAL	10	10	20	25	65
17	NUR FITRI	10	15	15	25	70
18	NUR FATIMAH	10	15	15	20	60
19	NUR ASMIRANDA	10	10	10	30	60
20	NUR VAEDAH A	10	15	20	20	65
21	PUTRI PEBRIYANI	10	15	10	30	65
22	RAYHAN	10	10	20	30	68
23	RATU	10	10	15	25	60
24	SALSABILA PRATIWI	10	15	10	35	70

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa hasil berbicara pada siswa kelas V SD Inpress Bontomanai sudah menunjukkan peningkatan dari tes awal yang dilakukan peneliti karena ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I sebesar 65% berada pada kategori (cukup) dan nilai rata-rata 60-80, namun masih perlu ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

### 3. Pelaksanaan Siklus II

Melihat hasil observasi dan tes berbicara maka dilakukan refleksi untuk menelusuri kekurangan-kekurangan pada siklus I dan diperbaiki pada tindakan Siklus II. Dari hasil tes berbicara tindakan Siklus I belum menunjukkan ketuntasan belajar klasikal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang dipersyaratkan, oleh karena itu peneliti bersama guru menyimpulkan bahwa hasil pelaksanaan siklus I masih perlu ditingkatkan untuk dilanjutkan kembali pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dan tes berbicara siklus I, kemudian dilakukan refleksi, maka peneliti melakukan perbaikan-perbaikan rencana pembelajaran dan pembenahan kembali peralatan pembelajaran. Pada perencanaan tindakan kelas, peneliti semaksimal mungkin melaksanakan rencana pembelajaran secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran Siklus I. Hal ini terlihat dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan presentase aktivitas siswa 95,5% dengan kriteria (Sangat Baik) dan peneliti telah melaksanakan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran dan lebih baik dari siklus sebelumnya dengan presentase observasi aktivitas guru 100% dengan kriteria (Sangat Baik) ini berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi tes berbicara siswa, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan berbicara siswa pada siklus II dan memperoleh hasil yang Sangat baik, secara ringkas hasil tes keterampilan berbicara Siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	NAMA	VOKAL 5-10	KOLOM 10-20	KOSA-KATA 20-30	RUNTUT 30-40	JUMLAH 100
1	ALIF DWI	10	20	20	30	80
2	ANDI ALESHA	10	15	30	30	85
3	ADELIA SALSABILA	10	20	25	25	80
4	AINUN FITRI	10	15	30	30	85

5	ARIL HARIS	10	20	20	26	76
6	DEA AMANDA	10	25	20	25	80
7	FERDYANS YAH	10	20	20	35	85
8	KHANZA AQUINAI	10	20	25	30	85
9	MUH BADRAAN	10	20	25	25	80
10	MUH RADIT	10	15	20	25	70
11	MUH YUSUF	10	15	20	30	75
12	MUHLISA	10	15	25	30	80
13	MUH ASKA AL GIKARI	10	20	20	30	80
14	NAIMAH SYAFINA H	10	20	20	30	80
15	NAILA FEBRIYANI	10	20	25	35	90
16	NOFAL	10	15	20	30	75
17	NUR FITRI	10	20	20	30	80
18	NUR FATIMAH	10	20	25	25	80
19	NUR ASMIRANDA	10	15	20	35	80
20	NUR VAEDAH	10	20	25	30	85
21	PUTRI PEBRIYANI	10	15	25	30	80
22	RAYHAN AL-FATIH	10	15	25	30	80
23	RATU	10	20	20	30	80
24	SALSABILA PRATIWI	10	20	25	30	85

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kolaborator selama proses kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang diperoleh yaitu dari hasil observasi antara peneliti dan guru kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan setelah diberikan perlakuan kepada subjek untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang

dimaksudkan adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara dengan memperhatikan: lafal/vocal, intonasi, kosa-kata, runtut kalimatnya.

Berdasarkan hasil observasi berupa latihan keterampilan berbicara siswa melalui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpress Bontomanai pada siklus II termasuk kategori tinggi. Total skor perolehan siswa setelah diberikan tindakan yaitu sebesar (83,33%) dari skor ideal sebesar 20 siswa. Pada kegiatan awal peneliti sudah mampu mengkondisikan siswa, memotivasi serta mengadakan apersepsi dengan baik. Selain itu, siswa juga memiliki antusias yang sangat baik dalam mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan ini guru dan siswa sudah mulai menguasai pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sehingga penerapannya menjadi lebih baik dalam keterampilan berbicara. Kemudian pada kegiatan inti, guru mampu merefleksikan hasil pembelajaran dengan baik yang ditindak lanjuti serta diakhiri dengan menutup pelajaran.

Berikut skor penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui *Two Stay Two Stray* pada tindakan siklus II

#### Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi tindakan siklus II dilakukan dengan menganalisis data dilakukan terhadap data hasil observasi dan data hasil tes berbicara yang dilakukan pada subjek(siswa). Data hasil observasi terdiri dari keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan siswa selama mengikuti pelajaran berlangsung. Data hasil tes merupakan dari hasil tes berbicara tindakan siklus II keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siswa kelas V.

Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray* telah mencapai kriteria tinggi dengan skor perolehan 90. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas V sebesar 83,33%. Nilai tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II terdiri atas 4 siswa yang belum tuntas (16,66%), sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (83,33%).

#### **Pembahasan**

Proses pembelajaran akan berlangsung baik apabila terdapat interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mampu berbicara dengan baik sesuai dengan EYD. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang mampu berbicara dengan lancar, ada yang terbata-bata dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh

guru.

Salah satunya adalah dengan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan dengan tidak mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Karena, ada untuk beberapa siswa bisa saja dapat menyerap atau mahir dalam berbicara dengan bahan hanya dengan menggunakan metode Tanya jawab, tetapi untuk beberapa siswa yang lain bisa saja siswa akan lebih mudah menyerap bahan dengan menggunakan metode yang lain seperti pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Sehingga guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan pembelajaran pun dapat diketahui dari hasil belajar siswa atau metode yang di ajarkan siswa. Penelitian ini didesain dengan model Penelitian Tindakan Kelas bertujuan melaksanakan perbaikan proses pembelajaran dalam hal berbicara.

Melalui hasil tes berbicara dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *two stay two stray* memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena pada strategi ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman dan saling membantu antar siswa yang pandai dengan yang kurang pandai berbicara. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya antusiasme siswa selama pembelajaran berlangsung dan dilihat dari peningkatan keterampilan berbicara belajar siswa pada tiap siklus. Karena dalam proses belajar peneliti menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Two Stay Two Stray dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester ganjil SD Inpress Bontomanai Tahun Pelajaran 2023/2024 yang ditandai dengan Peningkatan keterampilan berbicara yang sudah meningkat pada hasil belajar siswa yang ditandai dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 83,3% atau meningkat sebesar 18,3% diakhir siklus, baik pada siklus I maupun pada siklus II.

## **DAFTAR REFERENSI**

Arikunto, Suharsimi, Suhardjo, dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Agus Suprijono, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Miftakhul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- DjagoTarigan, Pendidikan Keterampilan Berbahasa, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2006).
- Rusman, Model – model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Risa Rusdiana, “Penerapan Metode Pembelajaran Two stay Two Stray Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2016/2017”. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 6 No. 3 (2017).
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta , 2011).
- Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. (Bandung : CV Angkasa, 2015).
- Miftakhul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Syamsiah. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV A SDN Simomulyo 8 Surabaya. *JPGSD*. Surabaya.